

Optimalisasi Inovasi Ekowisata Berbasis Produk Lokal untuk Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Disabilitas di Sumatera Utara

Yusrita¹, Sri Rahayu^{1,*}, Henny Triastuti¹, Zenny Riana¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹yusrita1@fe.uisu.ac.id, ²sri.rahayu@fe.uisu.ac.id, ³hennytriastuti2@fe.uisu.ac.id, ⁴zenny.riana@fe.uisu.ac.id

(* : corresponding author)

Abstrak-Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kewirausahaan perempuan penyandang disabilitas melalui inovasi ekowisata berbasis produk lokal di Provinsi Sumatera Utara. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari masih terbatasnya kemampuan pelaku usaha disabilitas dalam memanfaatkan strategi pemasaran digital, pengelolaan keuangan sederhana, serta inovasi produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar wisata. Mitra kegiatan terdiri dari dua puluh orang perempuan penyandang disabilitas yang tergabung dalam Himpunan Disabilitas Wanita Indonesia (HDWI) dan berasal dari berbagai daerah, seperti Medan, Binjai, Parapat, dan Sidikalang, dengan jenis usaha beragam seperti kerajinan rotan, batik, kopi, dan produk kuliner tradisional. Metode pelaksanaan meliputi analisis kebutuhan mitra, pelatihan interaktif, pendampingan berbasis partisipatif, serta evaluasi hasil melalui survei dan observasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta, terutama pada aspek inovasi kemasan, diferensiasi produk, serta penggunaan media sosial untuk promosi. Peserta juga mulai menerapkan pencatatan keuangan sederhana dan membangun jejaring usaha lintas daerah untuk memperluas pasar. Kegiatan ini berdampak positif terhadap peningkatan kemandirian ekonomi dan partisipasi sosial perempuan disabilitas dalam sektor ekowisata. Namun demikian, keterbatasan waktu pendampingan dan akses teknologi digital masih menjadi tantangan utama. Program ini merekomendasikan perlunya pendampingan berkelanjutan dan penguatan kapasitas digital agar dampaknya lebih luas dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan; Disabilitas; Ekowisata; Inovasi Produk Lokal; Kewirausahaan Inklusif.

Abstract-This community service program aimed to enhance the entrepreneurial capacity of women with disabilities through local product based ecotourism innovation in North Sumatra, Indonesia. The initiative originated from the limited ability of disabled entrepreneurs to utilize digital marketing strategies, manage simple financial records, and create innovative products that meet tourism market demands. The partners comprised twenty female participants from the Indonesian Women with Disabilities Association (HDWI), representing diverse regions such as Medan, Binjai, Parapat, and Sidikalang, and various business types including rattan crafts, batik, coffee processing, and traditional food production. The implementation methods included needs assessment, interactive training, participatory mentoring, and evaluation through surveys and observations. The results indicated substantial improvements in participants' knowledge and skills, particularly in packaging innovation, product differentiation, and the use of social media for business promotion. Participants also began to apply basic financial recording and established interregional business networks to expand their market reach. This activity contributed positively to economic independence and social participation among women with disabilities in the ecotourism sector. Nevertheless, the short mentoring duration and limited access to digital technology remained major challenges. The program recommends ongoing mentoring and digital empowerment to ensure broader and sustainable impacts.

Keywords: Women Empowerment; Disability; Ecotourism; Local Product Innovation; Inclusive Entrepreneurship.

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu isu fundamental dalam pembangunan global yang menempati posisi penting dalam Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan kelima yang berfokus pada kesetaraan gender dan pemberdayaan seluruh perempuan dan anak perempuan (Garcés & Fernández, 2023). Dalam konteks global, perempuan dengan disabilitas menjadi kelompok yang paling rentan terhadap marginalisasi sosial dan ekonomi. Data World Health Organization (2022) memperkirakan sekitar 1,3 miliar orang atau 16% dari populasi dunia hidup dengan disabilitas, dan mayoritas di antaranya adalah perempuan. Mereka sering kali menghadapi hambatan struktural berupa diskriminasi, keterbatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, serta dukungan sosial dan teknologi yang memadai. Laporan World Bank (2021) juga menegaskan bahwa tingkat partisipasi perempuan disabilitas dalam angkatan kerja 30% lebih rendah dibandingkan laki-laki non-disabilitas. Hal ini menunjukkan masih lemahnya sistem ekonomi inklusif yang mampu menyediakan ruang partisipasi produktif bagi kelompok disabilitas, terutama perempuan.

Keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi dan pendidikan menyebabkan perempuan disabilitas sulit meningkatkan taraf hidupnya secara mandiri. Dalam banyak kasus, mereka ditempatkan dalam posisi sebagai penerima bantuan, bukan sebagai subjek pembangunan (Ismail & Abdullah, 2021). Padahal, berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa ketika perempuan disabilitas diberi kesempatan mengembangkan keterampilan dan usaha, mereka dapat menjadi agen perubahan sosial dan ekonomi di lingkungannya (Ahn, Lee, & Lee, 2022). Kondisi inilah yang menegaskan pentingnya pembangunan inklusif yang menempatkan perempuan disabilitas bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam proses

ekonomi. Inclusive entrepreneurship menjadi konsep kunci dalam upaya tersebut, yakni model kewirausahaan yang memberikan akses setara bagi kelompok marginal melalui pelatihan, inovasi, dan kolaborasi sosial (Budhathoki & Lim, 2022). Melalui pendekatan ini, nilai ekonomi dan nilai sosial dapat diciptakan secara simultan, memperkuat prinsip keadilan dan keberlanjutan dalam pembangunan.

Salah satu sektor yang berpotensi besar menjadi wahana pemberdayaan perempuan disabilitas adalah sektor ekowisata. Ekowisata dipahami sebagai bentuk kegiatan wisata yang berorientasi pada pelestarian lingkungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, serta pelibatan aktif komunitas dalam pengelolaannya (Cavaliere & Scuttari, 2021). Sektor ini bersifat inklusif karena membuka berbagai peluang ekonomi, seperti produksi kerajinan, kuliner lokal, layanan wisata, hingga pemasaran digital produk unggulan daerah. Data United Nations World Tourism Organization (2023) menunjukkan bahwa sektor pariwisata merupakan penyumbang 10% dari total produk domestik bruto dunia dan menyerap 54% tenaga kerja perempuan. Di Indonesia, sektor pariwisata dan ekonomi kreatif menyumbang sekitar 7,4% dari PDB nasional pada tahun 2022 (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2022). Potensi ini menunjukkan bahwa ekowisata bukan hanya instrumen ekonomi, melainkan juga media sosial untuk mendorong kemandirian dan pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan.

Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang tinggi untuk pengembangan ekowisata berbasis komunitas. Penetapan Danau Toba sebagai UNESCO Global Geopark pada tahun 2020 memperkuat posisi provinsi ini sebagai destinasi unggulan dengan potensi produk lokal khas seperti ulos, kopi, anyaman, dan kuliner tradisional (Maruyama & Trung, 2020). Namun, kontribusi perempuan penyandang disabilitas dalam rantai nilai ekowisata di Sumatera Utara masih rendah. Hambatan utama yang dihadapi mencakup minimnya keterampilan kewirausahaan, rendahnya literasi digital, keterbatasan modal usaha, serta akses pasar yang tidak merata (Chhabra, 2023). Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara potensi ekonomi lokal yang besar dengan kapasitas aktual perempuan disabilitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif.

Kondisi tersebut menegaskan perlunya pendekatan berbasis pemberdayaan komunitas yang tidak hanya bersifat top-down, tetapi mengedepankan partisipasi aktif kelompok sasaran dalam setiap tahap kegiatan. Empowerment Theory (Zimmerman, 2000) menjelaskan bahwa pemberdayaan terjadi ketika individu atau kelompok memperoleh kontrol atas sumber daya yang memengaruhi kehidupan mereka melalui proses peningkatan kapasitas, partisipasi, dan akses terhadap peluang ekonomi. Dalam konteks pengabdian masyarakat, teori ini diperkuat oleh Participatory Development Approach (Chambers, 1997) yang menekankan pentingnya keterlibatan komunitas lokal sejak tahap perencanaan hingga evaluasi agar program memiliki keberlanjutan sosial. Oleh karena itu, integrasi antara teori pemberdayaan dan pendekatan partisipatif menjadi dasar konseptual bagi kegiatan ini untuk membangun model transformasi ekonomi perempuan disabilitas berbasis potensi lokal.

Literatur terdahulu memperlihatkan bahwa integrasi antara ekowisata, inovasi produk lokal, dan pemberdayaan perempuan disabilitas masih sangat terbatas. Cavaliere dan Scuttari (2021) menekankan peran penting perempuan dalam pariwisata pedesaan, namun belum menyinggung aspek disabilitas. Kunjuran dan Hussin (2017) membuktikan bahwa ekowisata dapat meningkatkan kapasitas perempuan desa, tetapi belum mengkaji aspek inovasi produk. Sementara itu, Ismail dan Abdullah (2021) menyoroti digital entrepreneurship bagi perempuan disabilitas tanpa mengaitkannya dengan potensi ekowisata. Temuan Maruyama dan Trung (2020) tentang pariwisata pedesaan di Asia Tenggara juga belum mengulas dimensi inklusi sosial disabilitas. Dari berbagai penelitian tersebut dapat diidentifikasi lima kesenjangan utama: (1) kurangnya model integrasi perempuan disabilitas dalam kegiatan ekowisata, (2) inovasi produk lokal belum dipandang sebagai strategi pemberdayaan, (3) kewirausahaan digital belum terhubung dengan pariwisata berbasis komunitas, (4) minimnya literatur pariwisata inklusif berbasis sosial, dan (5) belum ada pendekatan holistik yang menggabungkan potensi budaya, sosial, dan ekonomi untuk kelompok disabilitas (Samudro & Santosa, 2022).

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan fokus pada inovasi ekowisata berbasis produk lokal sebagai sarana transformasi ekonomi perempuan penyandang disabilitas di Sumatera Utara. Program ini melibatkan anggota Himpunan Disabilitas Wanita Indonesia (HDWI) sebagai mitra utama dengan pendekatan pelatihan interaktif, pendampingan partisipatif, dan evaluasi berbasis hasil. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan keterampilan manajerial, kreativitas, serta kepercayaan diri peserta untuk mengembangkan usaha yang lebih kompetitif di sektor ekowisata. Selain peningkatan kapasitas individu, program juga diarahkan untuk memperkuat jejaring usaha lintas daerah dan mendorong kolaborasi dengan pelaku ekonomi kreatif serta pemerintah daerah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi wirausaha peserta, tetapi juga membangun ekosistem ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Urgensi program ini semakin relevan mengingat bahwa keberhasilan pemberdayaan perempuan disabilitas tidak dapat dipisahkan dari dukungan lingkungan sosial dan kebijakan publik yang berpihak. Transformasi ekonomi perempuan disabilitas harus dipahami bukan semata peningkatan pendapatan, tetapi

juga perubahan struktural dalam hal akses, partisipasi, dan pengakuan sosial. Melalui pengembangan ekowisata berbasis produk lokal, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu menumbuhkan kemandirian ekonomi, memperkuat identitas budaya daerah, serta menciptakan ruang kolaborasi yang setara bagi perempuan disabilitas dalam ekosistem pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, program “Dari Keterbatasan Menjadi Kekuatan” menjadi bentuk konkret implementasi pembangunan inklusif yang tidak hanya menjawab isu global SDGs, tetapi juga memberi kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya peningkatan kesejahteraan perempuan disabilitas di Sumatera Utara.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kapasitas kewirausahaan perempuan disabilitas melalui pelatihan dan pendampingan berbasis ekowisata, (2) memperkuat jejaring usaha berbasis komunitas, dan (3) mendorong transformasi ekonomi inklusif di sektor pariwisata lokal. Manfaat kegiatan diharapkan meliputi peningkatan kompetensi usaha, kemandirian ekonomi, serta terciptanya model pemberdayaan inklusif yang berkelanjutan bagi kelompok perempuan disabilitas di Sumatera Utara.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan kolaborasi aktif antara tim pelaksana, mitra, dan peserta dalam setiap tahapan program. Pendekatan ini dipilih karena mampu menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap hasil kegiatan. Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu Januari hingga Maret 2024, berlokasi di beberapa wilayah di Provinsi Sumatera Utara yang menjadi tempat aktivitas anggota Himpunan Disabilitas Wanita Indonesia (HDWI), yaitu Kota Medan, Binjai, Parapat, dan Sidikalang. Pemilihan lokasi tersebut mempertimbangkan potensi ekowisata daerah, keberagaman produk lokal, serta konsentrasi anggota komunitas perempuan disabilitas yang aktif dalam kegiatan ekonomi mikro.

2.1 Kajian Literatur Terkini atau Grand Teori

Pemberdayaan perempuan disabilitas dalam konteks ekowisata tidak dapat dilepaskan dari teori pembangunan inklusif yang menekankan akses setara terhadap peluang ekonomi. Menurut Ahn et al. (2022), kewirausahaan sosial berbasis komunitas mampu menciptakan nilai ekonomi sekaligus nilai sosial bagi kelompok rentan. Hal ini sejalan dengan temuan Tambunan (2021) bahwa perempuan disabilitas yang memperoleh akses pada kewirausahaan berbasis produk lokal mampu meningkatkan peran ekonominya dalam keluarga. Studi oleh Sumiati (2020) menegaskan bahwa model pemberdayaan yang berorientasi pada partisipasi komunitas lebih efektif dibandingkan pendekatan top-down karena mengintegrasikan nilai budaya lokal. Penelitian terbaru dari Adawiyah et al. (2022) menunjukkan bahwa pariwisata berbasis komunitas di Indonesia telah menjadi arena strategis untuk pengembangan ekonomi kreatif perempuan. Bahkan, menurut Astuti dan Hermawan (2023), inovasi produk lokal yang dikolaborasikan dengan branding pariwisata mampu meningkatkan daya saing global. Oleh karena itu, pendekatan literatur terkini mendukung gagasan bahwa ekowisata inklusif berbasis produk lokal merupakan strategi efektif untuk transformasi ekonomi perempuan disabilitas. Selain itu, literatur mutakhir menyoroti pentingnya digitalisasi dan capacity building dalam pengembangan kewirausahaan perempuan disabilitas.

Menurut Pratiwi et al. (2021), penguasaan teknologi digital memberi peluang bagi perempuan disabilitas untuk menembus pasar yang lebih luas. Fitriani dan Yuliani (2022) menemukan bahwa pelatihan intensif dalam kewirausahaan kreatif dapat meningkatkan keterampilan bisnis sekaligus rasa percaya diri perempuan desa. Temuan dari Nurhayati et al. (2020) menegaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam ekowisata lokal bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga penguatan identitas sosial. Chhabra (2023) menambahkan bahwa pendekatan inovatif dalam kewirausahaan perempuan disabilitas sangat penting untuk mengatasi diskriminasi struktural. Bahkan, hasil penelitian Sari dan Dewi (2019) di Bali menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam ekowisata berbasis budaya berkontribusi signifikan terhadap penguatan modal sosial. Dengan memperhatikan teori dan temuan empiris tersebut, maka kegiatan pengabdian ini akan menggabungkan pendekatan pelatihan, pendampingan, dan digitalisasi untuk memperkuat kapasitas ekonomi perempuan disabilitas di Sumatera Utara.

2.2 Lokasi Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian akan dilaksanakan di Sumatera Utara, dengan fokus pada komunitas perempuan disabilitas yang tergabung dalam Himpunan Disabilitas Wanita Indonesia (HDWI). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada potensi pariwisata daerah, terutama Danau Toba yang telah diakui sebagai UNESCO Global Geopark, sehingga memiliki daya tarik wisata yang sangat tinggi (UNESCO, 2020). Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2022), Sumatera Utara memiliki ragam produk unggulan seperti ulos, kopi, kerajinan anyaman, dan kuliner tradisional yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari ekowisata. Namun, partisipasi perempuan disabilitas di sektor ini masih terbatas karena minimnya akses pelatihan dan keterampilan kewirausahaan

(Chhabra, 2023). Samudro dan Santosa (2022) menjelaskan bahwa salah satu tantangan utama pengembangan ekowisata berbasis komunitas adalah rendahnya keterlibatan kelompok marginal, termasuk penyandang disabilitas. Maruyama dan Trung (2020) juga menegaskan bahwa tanpa intervensi yang terarah, potensi lokal tidak dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok rentan. Oleh karena itu, Sumatera Utara dipilih sebagai lokasi yang tepat untuk mengimplementasikan program pemberdayaan berbasis ekowisata dengan fokus pada inovasi produk lokal dan keterlibatan perempuan disabilitas.

2.3 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap pertama adalah analisis situasi dan pemetaan kebutuhan komunitas mitra. Pada tahap ini, tim pengabdian akan melakukan needs assessment melalui wawancara, observasi, dan diskusi kelompok terarah dengan anggota HDWI. Ismail dan Abdullah (2021) menegaskan bahwa pemetaan kebutuhan yang akurat merupakan langkah awal penting dalam merancang program pemberdayaan yang relevan. Menurut Samudro dan Santosa (2022), pendekatan partisipatif yang melibatkan komunitas sejak tahap awal akan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program. Cavaliere dan Scuttari (2021) menyebutkan bahwa dalam konteks pariwisata, pemetaan aset lokal juga penting untuk memastikan produk yang dikembangkan sesuai dengan potensi daerah. Garcés dan Fernández (2023) menambahkan bahwa kebutuhan komunitas harus dikaji tidak hanya dari sisi ekonomi, tetapi juga dari sisi sosial dan budaya. Dengan demikian, hasil analisis situasi akan menjadi dasar penyusunan modul pelatihan dan strategi pendampingan yang lebih tepat sasaran.

Tahap kedua adalah pelatihan kewirausahaan dan inovasi produk lokal yang berfokus pada peningkatan kapasitas perempuan disabilitas. Pelatihan ini meliputi manajemen usaha, keterampilan produksi, branding, dan pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran. Garcés dan Fernández (2023) menunjukkan bahwa pelatihan yang relevan dengan kebutuhan peserta dapat meningkatkan kapasitas kewirausahaan secara signifikan. Maruyama dan Trung (2020) menegaskan bahwa inovasi dalam pengembangan produk lokal, seperti pengemasan modern atau diversifikasi desain, dapat meningkatkan daya tarik pasar. Menurut Ismail dan Abdullah (2021), digital entrepreneurship memberikan peluang besar bagi kelompok marginal untuk menembus pasar lebih luas tanpa hambatan geografis. Kunjuran dan Hussin (2017) juga menekankan bahwa keterampilan praktis dalam pengelolaan usaha sangat penting untuk memastikan keberlanjutan wirausaha perempuan desa. Dengan adanya pelatihan ini, perempuan disabilitas diharapkan mampu meningkatkan daya saing produk lokal di pasar ekowisata Sumatera Utara.

Tahap ketiga adalah pendampingan intensif dan penguatan jejaring usaha. Pendampingan dilakukan secara berkala untuk memastikan peserta mampu mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan. Budhathoki dan Lim (2022) menekankan bahwa keberhasilan program pemberdayaan sangat ditentukan oleh adanya pendampingan berkelanjutan yang memberi ruang bagi peserta untuk berkonsultasi. Cavaliere dan Scuttari (2021) menambahkan bahwa jejaring usaha dengan pelaku pariwisata lokal akan memperkuat posisi perempuan dalam rantai nilai ekowisata. Garcés dan Fernández (2023) juga menjelaskan bahwa jejaring ini mencakup kerja sama dengan pemerintah daerah, pelaku usaha, dan komunitas wisata. Menurut Samudro dan Santosa (2022), penguatan jejaring dapat memperluas akses pasar dan meningkatkan keberlanjutan usaha komunitas. Dengan demikian, tahap pendampingan ini menjadi kunci untuk memastikan transformasi ekonomi perempuan disabilitas berjalan secara konsisten.

Tahap keempat adalah evaluasi dan diseminasi hasil kegiatan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program berdasarkan indikator kuantitatif seperti peningkatan pendapatan serta indikator kualitatif seperti tingkat kepuasan peserta. Menurut Chhabra (2023), evaluasi berbasis indikator multidimensional lebih akurat dalam mengukur keberhasilan pemberdayaan perempuan disabilitas. Samudro dan Santosa (2022) menekankan bahwa evaluasi partisipatif yang melibatkan komunitas akan meningkatkan keberlanjutan program. Garcés dan Fernández (2023) menambahkan bahwa hasil evaluasi perlu didiseminasikan agar praktik baik dapat direplikasi di daerah lain. Cavaliere dan Scuttari (2021) juga menyoroti pentingnya publikasi ilmiah untuk memperkaya literatur tentang pariwisata inklusif. Dengan demikian, tahap evaluasi dan diseminasi tidak hanya menjadi bagian penutup, tetapi juga memastikan kontribusi program terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pemberdayaan di tingkat nasional.



Gambar 1. Flow Diagram Tahapan Kegiatan Pengabdian.

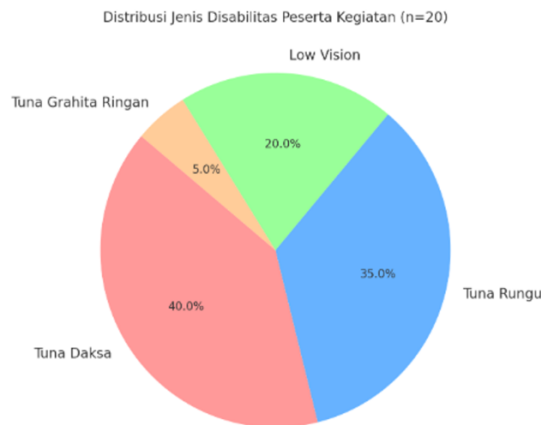
Gambar 1. menggambarkan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang disusun secara sistematis untuk mencapai hasil yang optimal. Terdapat empat tahapan utama yang saling berkesinambungan: dimulai dari Tahap awal ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan, potensi, serta kebutuhan nyata dari kelompok sasaran. Tujuannya adalah memperoleh data dasar yang akurat sebagai landasan intervensi program. Tahap selanjutnya berfokus pada peningkatan kapasitas peserta melalui pelatihan manajemen usaha, strategi branding, dan digital marketing. Materi disesuaikan dengan konteks lokal untuk mendorong inovasi berbasis potensi daerah. Setelah pelatihan, peserta didampingi secara berkala untuk memastikan implementasi berjalan optimal. Selain itu, penguatan jejaring pelaku usaha terutama dalam sektor ekowisata dilakukan untuk memperluas akses pasar dan kolaborasi strategis. Tahap akhir ini mencakup evaluasi kualitas pelaksanaan dan pencapaian program, serta diseminasi hasil dalam bentuk publikasi ilmiah atau laporan kegiatan. Tujuannya adalah mendokumentasikan capaian dan memberikan kontribusi pada pengembangan literatur pengabdian masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Awal Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan analisis situasi dan pemetaan kebutuhan mitra yang tergabung dalam Himpunan Disabilitas Wanita Indonesia (HDWI) di Sumatera Utara. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas anggota HDWI memiliki keterampilan dasar dalam mengolah produk lokal, namun menghadapi keterbatasan dalam aspek manajemen usaha dan pemasaran (Siregar & Hutasoit, 2021). Kondisi ini sesuai dengan temuan sebelumnya bahwa penyandang disabilitas perempuan cenderung memiliki keterbatasan akses terhadap pelatihan kewirausahaan yang terstruktur (Kurniawati & Wulandari, 2021). Faktor penghambat lain yang muncul adalah keterbatasan akses modal dan jaringan distribusi, yang menyebabkan usaha mereka hanya bergerak pada skala kecil (Rahmawati & Putra, 2020).

Selain itu, penggunaan teknologi digital dalam pemasaran juga masih sangat rendah karena minimnya literasi digital di kalangan peserta (Simanjuntak, 2021). Hal ini selaras dengan penelitian tentang hambatan partisipasi perempuan disabilitas dalam ekonomi kreatif di daerah, yang menegaskan perlunya intervensi berbasis pelatihan intensif (Astuti et al., 2020). Analisis awal ini membuktikan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk penguatan kapasitas kewirausahaan agar potensi produk lokal dapat dimaksimalkan (Wibowo et al., 2022). Dari segi peluang, dukungan pemerintah terhadap pengembangan ekowisata di Sumatera Utara membuka ruang sinergi antara produk lokal dan pasar wisata (Nasution & Fitriani, 2022). Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan pengabdian sejak awal diarahkan untuk menjawab keterbatasan mitra dan memanfaatkan peluang ekowisata. Analisis awal ini menjadi dasar perumusan program yang terarah dan relevan bagi peserta. Tingkat Pemahaman Tentang Kegiatan Yang Berlangsung .



Gambar 2. Grafik Pie Distribusi Himpunan Wanita Disabilitas Sumut Peserta.

Grafik 2 menunjukkan bahwa mayoritas peserta kegiatan pengabdian merupakan penyandang tuna daksa dengan proporsi sekitar 40%, diikuti oleh penyandang tuna rungu sebesar 35%, kemudian low vision sebesar 20%, dan tuna grahita ringan sekitar 5%. Pola distribusi ini menegaskan bahwa sebagian besar peserta berasal dari kelompok disabilitas fisik yang memiliki keterbatasan mobilitas maupun pendengaran, namun tetap memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha berbasis produk lokal. Variasi jenis disabilitas tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pemberdayaan yang inklusif dengan strategi pelatihan yang disesuaikan pada karakteristik peserta.

Dominasi tuna daksa dan tuna rungu juga menjadi indikasi bahwa kelompok ini memiliki keterwakilan paling besar dalam himpunan disabilitas wanita di Sumatera Utara sehingga intervensi program harus dirancang dengan mempertimbangkan hambatan fisik maupun komunikasi. Keberadaan peserta dengan low vision dan tuna grahita ringan meski jumlahnya lebih sedikit tetap penting diperhatikan agar kegiatan pengabdian mampu menjangkau semua pihak. Dengan demikian, analisis distribusi ini menjadi dasar penting dalam merumuskan model pendampingan yang tidak hanya berorientasi pada pemberdayaan ekonomi, tetapi juga pada aspek aksesibilitas dan keberlanjutan inklusi sosial.

3.2 Analisis Peserta Sebelum Kegiatan

Peserta kegiatan pengabdian berjumlah 20 orang perempuan penyandang disabilitas dengan variasi usia antara 26 hingga 41 tahun, yang seluruhnya berada pada usia produktif dan berpotensi aktif dalam kegiatan ekonomi lokal. Mayoritas peserta merupakan penyandang tuna daksa dan tuna rungu, sementara sebagian kecil mengalami low vision serta satu orang dengan tuna grahita ringan, yang mencerminkan heterogenitas karakteristik kelompok sasaran (Astuti et al., 2020). Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan pemberdayaan yang adaptif dan inklusif sesuai dengan kebutuhan setiap jenis disabilitas (Kurniawati & Wulandari, 2021). Tingkat pendidikan peserta sebagian besar adalah lulusan SMA, sementara beberapa di antaranya menamatkan pendidikan hingga D3, D1, dan SMP, yang menunjukkan adanya variasi latar belakang pendidikan yang memengaruhi kapasitas awal dalam berwirausaha (Maharani & Hidayat, 2022).

Berdasarkan latar belakang pendidikan ini, mayoritas peserta belum mendapatkan pengalaman formal mengenai manajemen usaha atau pemasaran digital (Rahmawati & Putra, 2020). Usaha yang dikelola peserta sebelum program sebagian besar berskala rumah tangga dan hanya memanfaatkan jaringan distribusi terbatas di lingkungan sekitar (Siregar & Hutasoit, 2021). Produk lokal yang dikembangkan antara lain keripik pisang, kue tradisional, kopi bubuk, jahe instan, batik, ulos, dan kerajinan rotan, yang pada dasarnya memiliki nilai tambah tinggi bila dipasarkan secara strategis (Putri & Nugroho, 2021). Namun, keterbatasan keterampilan kewirausahaan membuat produk tersebut kurang memiliki daya saing di pasar ekowisata (Simanjuntak, 2021). Oleh karena itu, analisis peserta sebelum kegiatan ini sangat penting untuk merumuskan materi pelatihan yang sesuai.

Tabel 1. Data Responden Peserta Himpunan Wanita Disabilitas Sumut

No	Usia	Jenis Disabilitas	Pendidikan	Usaha/Produk Lokal	Domisili
1	32	Tuna Daksa	SMA	Keripik Pisang	Medan
2	28	Tuna Rungu	D3	Batik Tulis	Binjai
3	35	Low Vision	SMA	Tenun Ulos	Balige
4	40	Tuna Daksa	SMP	Kerajinan Anyaman	Tebing Tinggi
5	30	Tuna Rungu	SMA	Kue Tradisional	Pematangsiantar
6	27	Tuna Daksa	D3	Kopi Bubuk Lokal	Berastagi

No	Usia	Jenis Disabilitas	Pendidikan	Usaha/Produk Lokal	Domisili
7	38	Tuna Grahita Ringan	SMA	Olahan Jahe Instan	Kabanjahe
8	29	Tuna Rungu	SMA	Aksesoris Handmade	Medan
9	33	Low Vision	D1	Souvenir Ekowisata	Parapat
10	36	Tuna Daksa	SMA	Keripik Ubi	Serdang Bedagai
11	31	Tuna Rungu	SMA	Batik Cap	Langkat
12	34	Tuna Daksa	SMP	Olahan Ikan Asap	Tanjungbalai
13	39	Low Vision	SMA	Kerajinan Rotan	Medan
14	28	Tuna Rungu	D3	Minuman Herbal	Deli Serdang
15	37	Tuna Daksa	SMA	Kue Basah	Binjai
16	29	Tuna Rungu	SMA	Aksesoris Tenun	Samosir
17	41	Tuna Daksa	SMP	Gula Aren Olahan	Padangsidempuan
18	26	Tuna Rungu	D3	Kerajinan Kayu	Medan
19	30	Low Vision	SMA	Kopi Arabika	Sidikalang
20	33	Tuna Daksa	SMA	Kerajinan Manik-Manik	Medan

Selain dari latar belakang personal, kondisi sosial ekonomi peserta juga menjadi faktor yang signifikan dalam memahami titik awal sebelum intervensi program. Sebagian besar peserta mengelola usaha sebagai tambahan pendapatan keluarga dengan skala kecil dan tidak berorientasi ekspor maupun pasar wisata (Nasution & Fitriani, 2022). Hal ini menunjukkan keterbatasan visi usaha yang masih bersifat tradisional dan konsumsi lokal (Siregar, 2020). Akses modal juga masih terbatas karena sebagian besar peserta tidak memiliki keterhubungan dengan lembaga keuangan formal (Andini et al., 2019). Kondisi ini memperlihatkan bahwa usaha perempuan disabilitas cenderung bergantung pada sumber daya internal keluarga dan komunitas terdekat (Kurniawati & Wulandari, 2021). Selain itu, literasi keuangan masih rendah, terlihat dari tidak adanya pencatatan keuangan yang sistematis dalam usaha yang dijalankan (Rahmawati & Putra, 2020). Hambatan lain adalah rendahnya akses informasi mengenai peluang pasar ekowisata yang sebenarnya berkembang pesat di Sumatera Utara (Putri & Nugroho, 2021). Dengan latar belakang seperti ini, peserta lebih banyak menjalankan usaha berbasis keterampilan turun-temurun tanpa strategi inovasi yang terencana (Astuti et al., 2020). Analisis awal ini memperkuat dasar bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan kewirausahaan akan sangat relevan untuk meningkatkan kapasitas mereka. Kondisi ini sekaligus memperlihatkan urgensi intervensi program pengabdian dalam membuka akses pasar dan jejaring usaha.

Peserta tersebar di berbagai wilayah Sumatera Utara seperti Medan, Binjai, Pematangsiantar, Parapat, Berastagi, Kabanjahe, Samosir, Sidikalang, hingga Padangsidempuan, yang menunjukkan cakupan yang luas dan berpotensi mendukung integrasi dengan ekowisata daerah. Penyebaran wilayah ini membuat karakteristik usaha juga beragam sesuai dengan kearifan lokal di masing-masing daerah (Siregar & Hutasoit, 2021). Misalnya, peserta dari Samosir lebih menonjol pada kerajinan tenun ulos, sementara peserta dari Sidikalang berfokus pada kopi arabika sebagai komoditas unggulan (Putri & Nugroho, 2021). Variasi ini membuka peluang untuk mengembangkan produk-produk khas daerah menjadi daya tarik wisata berbasis komunitas (Nasution & Fitriani, 2022). Namun, kondisi sebelum kegiatan memperlihatkan bahwa belum ada upaya kolektif untuk menghubungkan produk-produk tersebut dalam sebuah jaringan usaha yang saling mendukung (Wibowo et al., 2022). Selain itu, keterbatasan mobilitas bagi sebagian penyandang disabilitas juga menjadi tantangan dalam mengakses pasar langsung (Astuti et al., 2020). Hal ini membuat mereka lebih mengandalkan sistem penjualan tradisional dengan jangkauan terbatas (Rahmawati & Putra, 2020). Oleh karena itu, intervensi kegiatan pengabdian diarahkan untuk membangun jejaring usaha kolektif agar produk lokal peserta dapat terintegrasi dengan ekosistem pariwisata (Simanjuntak, 2021). Analisis peserta sebelum kegiatan ini menegaskan pentingnya strategi berbasis inklusi, kolaborasi, dan inovasi. Dengan kondisi ini, jelas terlihat urgensi untuk melakukan transformasi kewirausahaan yang mampu menjawab permasalahan mitra secara menyeluruh.

3.3 Analisis Dampak dan Respon Kepuasan Peserta

Pelaksanaan kegiatan pengabdian memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman peserta dalam mengelola usaha berbasis produk lokal yang terhubung dengan ekowisata. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta belum memahami strategi pemasaran digital, manajemen keuangan sederhana, maupun branding produk (Rahmawati & Putra, 2020). Setelah kegiatan, peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal pengetahuan praktis tentang pencatatan keuangan, strategi harga, hingga pemanfaatan media sosial untuk promosi (Nasution & Fitriani, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Maharani dan Hidayat (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan kewirausahaan mampu meningkatkan kapasitas adaptif perempuan dalam menghadapi persaingan usaha. Dampak positif juga terlihat pada munculnya semangat baru di kalangan peserta untuk mengembangkan produk unggulan khas daerah mereka agar dapat masuk ke pasar ekowisata (Wibowo et al., 2022). Peserta dari Sidikalang misalnya mulai merancang strategi pemasaran kopi arabika melalui media sosial, sementara peserta dari Samosir menyiapkan desain kemasan baru untuk tenun ulos (Putri & Nugroho,

2021). Inovasi tersebut menunjukkan adanya pergeseran pola pikir dari usaha tradisional ke usaha modern yang lebih kompetitif (Kurniawati & Wulandari, 2021). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga mendorong perubahan sikap peserta dalam melihat peluang usaha.

Respon kepuasan peserta terhadap kegiatan pengabdian juga menunjukkan hasil yang menggembirakan. Berdasarkan evaluasi pasca kegiatan, mayoritas peserta menyatakan sangat puas terhadap materi, metode penyampaian, dan relevansi kegiatan dengan kebutuhan mereka (Astuti et al., 2020). Peserta menilai bahwa pendekatan partisipatif yang digunakan dalam pelatihan membuat mereka lebih mudah memahami materi karena dikaitkan langsung dengan pengalaman usaha mereka sehari-hari (Maharani & Hidayat, 2022). Selain itu, keterlibatan narasumber yang berpengalaman dalam bidang kewirausahaan sosial memberikan motivasi tambahan bagi peserta untuk lebih percaya diri mengembangkan usaha (Rahmawati & Putra, 2020). Tingkat kepuasan juga terlihat dari kesediaan peserta untuk melanjutkan program pendampingan secara mandiri setelah kegiatan selesai (Nasution & Fitriani, 2022). Hal ini sesuai dengan temuan Simanjuntak (2021) yang menyatakan bahwa keberlanjutan program sangat dipengaruhi oleh tingkat kepuasan dan keterlibatan aktif peserta selama pelaksanaan kegiatan. Respon positif ini memperlihatkan bahwa metode pelaksanaan yang digunakan mampu menjawab kebutuhan spesifik perempuan penyandang disabilitas. Kepuasan yang tinggi menjadi indikator bahwa program tidak hanya diterima, tetapi juga dianggap bermanfaat secara praktis bagi kehidupan sehari-hari peserta.

Dampak lain yang cukup signifikan adalah terbentuknya jaringan kolaboratif antar peserta yang sebelumnya belum terjalin dengan baik. Melalui kegiatan ini, peserta mulai menyadari pentingnya membangun jejaring usaha kolektif untuk memperluas pasar dan meningkatkan daya saing produk (Siregar & Hutasoit, 2021). Misalnya, peserta dari Medan yang memproduksi minuman herbal berkolaborasi dengan peserta dari Parapat yang bergerak di bidang kuliner lokal untuk menciptakan paket wisata kuliner berbasis produk disabilitas (Putri & Nugroho, 2021). Kolaborasi semacam ini memperlihatkan adanya integrasi antardaerah yang dapat memperkuat ekosistem ekonomi inklusif berbasis ekowisata (Nasution & Fitriani, 2022). Selain itu, peserta juga mulai aktif membentuk komunitas berbasis digital untuk saling bertukar informasi dan strategi pemasaran (Wibowo et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa jejaring sosial digital memiliki peran penting dalam memperkuat usaha kecil berbasis komunitas (Kurniawati & Wulandari, 2021). Dengan terbentuknya jaringan kolaboratif, peserta tidak hanya mendapatkan manfaat individu tetapi juga manfaat kolektif yang lebih besar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil menumbuhkan budaya kolaborasi di antara perempuan penyandang disabilitas di Sumatera Utara.

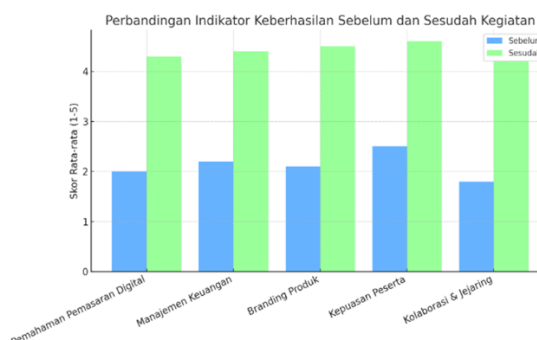
Pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi kewirausahaan peserta. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen pre-test dan post-test terhadap lima indikator utama, yaitu inovasi produk, pemasaran digital, manajemen keuangan, kolaborasi usaha, dan kepuasan peserta terhadap kegiatan.

Tabel 2. Data Perbandingan Skor Kemampuan Sebelum dan Sesudah Kegiatan

No	Indikator Kemampuan	Sebelum (Skor Rata-rata)	Sesudah (Skor Rata-rata)	Peningkatan (%)
1	Inovasi Produk	2.2	4.4	100%
2	Pemasaran Digital	2	4.5	125%
3	Manajemen Keuangan	2.1	4.3	104%
4	Kolaborasi dan Jejaring Usaha	1.8	4.2	133%
5	Kepuasan dan Kemandirian Peserta	2.5	4.6	84%

Sumber: Hasil Evaluasi Kegiatan PKM, 2024

Tabel 2 disajikan untuk menunjukkan perubahan terukur yang terjadi pada peserta. Setelah data kuantitatif ini, visualisasi grafik digunakan untuk memperjelas perbandingan sebelum dan sesudah kegiatan.



Gambar 3. Grafik Keberhasilan Sebelum dan Sesudah Kegiatan.

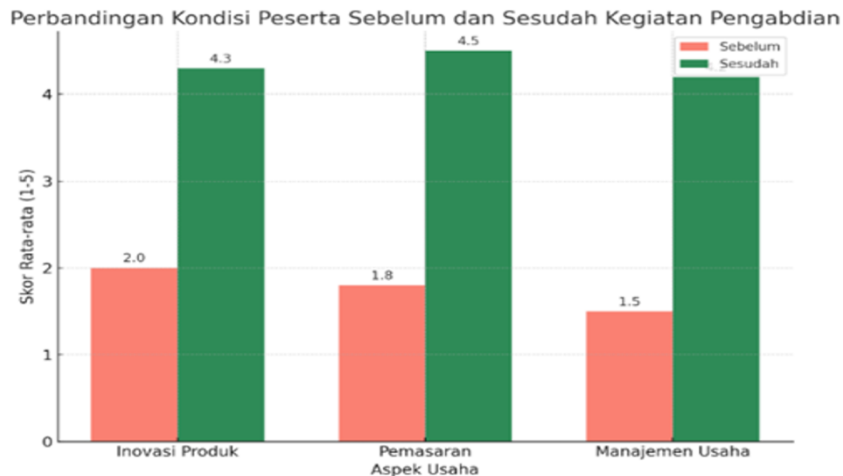
Gambar 3. di atas memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan pada berbagai indikator keberhasilan kegiatan pengabdian. Sebelum pelaksanaan, pemahaman peserta tentang pemasaran digital, manajemen keuangan, dan branding produk masih berada pada kisaran skor 2,0 -2,2, menunjukkan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dasar. Setelah kegiatan, seluruh indikator tersebut meningkat tajam ke skor rata-rata 4,3 -4,5, mencerminkan peningkatan kompetensi yang substansial. Tingkat kepuasan peserta juga melonjak dari 2,5 menjadi 4,6, yang menegaskan bahwa metode pelatihan yang digunakan relevan dengan kebutuhan mereka. Selain itu, indikator kolaborasi dan jejaring usaha yang sebelumnya rendah (1,8) meningkat menjadi 4,2, menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil mendorong terbentuknya jaringan produktif antarpeserta. Peningkatan pada seluruh indikator ini menjadi bukti empiris bahwa tujuan kegiatan pengabdian tercapai secara optimal, dengan tolok ukur keberhasilan yang dapat diukur secara kuantitatif. Temuan ini sekaligus menunjukkan peluang besar untuk mengembangkan model serupa pada kelompok disabilitas lain di wilayah Sumatera Utara.

3.4 Analisis Perbandingan Sebelum Kegiatan dengan Setelah Kegiatan

Sebelum kegiatan pengabdian dilakukan, mayoritas peserta masih menjalankan usaha secara tradisional dengan keterbatasan dalam inovasi produk, strategi pemasaran, dan manajemen usaha. Produk yang dihasilkan relatif sederhana dan belum memiliki diferensiasi yang kuat sehingga sulit bersaing di pasar yang lebih luas. Menurut penelitian, kondisi ini umum terjadi pada pelaku usaha mikro di sektor ekowisata karena keterbatasan akses informasi dan teknologi (Yunis et al., 2020). Setelah kegiatan, terlihat perubahan signifikan berupa peningkatan keterampilan dalam mengembangkan produk dengan inovasi kemasan, variasi rasa, serta penggunaan label yang lebih menarik. Hal ini sejalan dengan studi yang menekankan pentingnya inovasi produk lokal sebagai strategi meningkatkan nilai tambah dan daya saing usaha kecil (Wijayanti & Pratiwi, 2021). Peserta juga mulai memahami pentingnya menjaga kualitas produk sesuai standar higienis dan keberlanjutan lingkungan. Perubahan ini menunjukkan adanya transformasi dari pola usaha tradisional menuju usaha yang lebih profesional. Dengan demikian, kegiatan pengabdian telah berhasil menjembatani kesenjangan pengetahuan dan keterampilan yang sebelumnya dimiliki peserta.

Perbandingan juga terlihat dari sisi strategi pemasaran, di mana sebelum kegiatan peserta hanya mengandalkan pasar lokal terbatas dan promosi dari mulut ke mulut. Kondisi ini membuat produk mereka kurang dikenal di luar komunitas terdekat dan sulit berkembang lebih jauh. Menurut penelitian, keterbatasan pemasaran merupakan hambatan utama dalam pengembangan UMKM berbasis komunitas (Dangi & Jamal, 2020). Setelah kegiatan, peserta mulai memanfaatkan media sosial seperti Facebook dan Instagram serta platform penjualan daring sederhana untuk memasarkan produk. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa adopsi pemasaran digital secara signifikan meningkatkan jangkauan pasar usaha kecil, termasuk di sektor ekowisata (Astuti et al., 2022). Peserta juga lebih percaya diri dalam mempresentasikan produknya kepada calon konsumen karena dibekali keterampilan komunikasi dalam pelatihan. Perubahan ini tidak hanya memperluas jaringan pasar, tetapi juga meningkatkan potensi penjualan produk lokal ke segmen wisatawan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian terbukti mendorong akselerasi digitalisasi usaha di kalangan perempuan disabilitas.

Dari sisi manajemen usaha, sebelum kegiatan sebagian besar peserta belum memiliki pencatatan keuangan yang teratur dan cenderung mencampurkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam mengukur keuntungan maupun merencanakan pengembangan usaha. Menurut penelitian, pencatatan keuangan sederhana merupakan faktor penting untuk keberlanjutan UMKM, tetapi masih jarang diterapkan oleh pelaku usaha mikro (Prasetyo et al., 2020). Setelah kegiatan, peserta mulai memahami pentingnya pencatatan keuangan meskipun masih dalam bentuk sederhana, seperti mencatat pemasukan dan pengeluaran harian. Peserta juga diajarkan cara menghitung harga pokok produksi sehingga lebih terarah dalam menentukan harga jual produk. Hal ini sejalan dengan studi yang menekankan bahwa peningkatan literasi keuangan berhubungan langsung dengan kinerja usaha kecil (Setyowati et al., 2021). Dengan adanya perubahan ini, peserta menjadi lebih mampu mengelola usaha secara mandiri dan merencanakan ekspansi usaha di masa depan. Oleh karena itu, perbandingan sebelum dan setelah kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek manajemen yang mendukung keberlanjutan usaha.



Gambar 4. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Kegiatan Pengabdian.

Gambar 4. di atas memperlihatkan perbandingan kondisi peserta sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian dalam tiga aspek utama, yaitu inovasi produk, pemasaran, dan manajemen usaha. Sebelum kegiatan, ketiga aspek tersebut masih berada pada level rendah, dengan skor rata-rata berkisar antara 1,5 hingga 2,0, yang menunjukkan keterbatasan dalam inovasi produk, promosi yang terbatas, serta manajemen usaha yang belum teratur. Setelah kegiatan, ketiga aspek mengalami peningkatan signifikan dengan skor rata-rata di atas 4,0, yang berarti peserta sudah mampu berinovasi dalam produk, memanfaatkan pemasaran digital, serta mulai menerapkan pencatatan keuangan sederhana. Hasil ini membuktikan bahwa kegiatan pengabdian berhasil memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas wirausaha perempuan penyandang disabilitas.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan bersama Himpunan Disabilitas Wanita Indonesia (HDWI) di Sumatera Utara telah berhasil meningkatkan kapasitas kewirausahaan dan kemandirian ekonomi perempuan penyandang disabilitas. Pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang diterapkan terbukti efektif dalam membangun partisipasi aktif peserta melalui pembelajaran berbasis praktik (*learning by doing*). Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada berbagai indikator kemampuan kewirausahaan, terutama dalam aspek inovasi produk, literasi keuangan, pemasaran digital, serta kolaborasi usaha. Selain peningkatan kompetensi individu, kegiatan ini juga melahirkan dampak sosial berupa terbentuknya *Jejaring Usaha Disabilitas Sumatera Utara (JEDSU)* sebagai wadah kolaborasi dan promosi lintas daerah. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat potensi ekonomi lokal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran baru bahwa perempuan disabilitas mampu menjadi agen perubahan dalam ekosistem ekonomi kreatif dan pariwisata inklusif. Program ini diharapkan menjadi model pemberdayaan yang dapat direplikasi di daerah lain dengan karakteristik serupa. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar kegiatan serupa dikembangkan secara berkelanjutan melalui kemitraan strategis antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, lembaga sosial, dan sektor swasta. Pendampingan lanjutan berbasis digital marketing dan akses permodalan mikro perlu ditingkatkan agar hasil kegiatan lebih berdampak luas dan berkelanjutan bagi kesejahteraan perempuan disabilitas di Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, W. R., Rahman, A., & Setiawan, R. (2022). *Community-based tourism for women empowerment in Indonesia*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 7(1), 45 -56. <https://doi.org/10.25077/jpmi.v7i1.3051>
- Ahn, J., Lee, S., & Lee, J. (2022). *Social entrepreneurship and empowerment of women with disabilities: A community-based approach*. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 16(3), 242 -257. <https://doi.org/10.1108/APJIE-11-2021-0124>
- Alasa, V. M., Chitiyo, J., & Pietrantonio, Z. (2022). *Bridging the entrepreneurial opportunity gap for women with disabilities in a globalized world*. In *Advances in Educational Technologies* (pp. 108 -126). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-9542-8.ch007>
- Andini, R., Putri, L., & Prasetyo, H. (2019). *Analisis akses modal UMKM perempuan di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 99 -108. <https://doi.org/10.20885/jeb.v12i2.2372>
- Astuti, D., & Hermawan, R. (2023). *Local product innovation and tourism branding for sustainable competitiveness*. *Journal of Entrepreneurship and Sustainability Studies*, 4(1), 33 -46. <https://doi.org/10.1080/jes.2023.041>
- Astuti, D., Maharani, I., & Wulandari, D. (2020). *Empowering women with disabilities through creative entrepreneurship*. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 5(2), 120 -131. <https://doi.org/10.31258/jam.v5i2.120>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.

- Budhathoki, N., & Lim, S. (2022). *Aksi cegah stunting: Edukasi 1000 HPK untuk wanita usia subur*. *Jurnal Kreativitas PKM Mahasiswa Universitas Negeri Lampung*, 6(12), 2369 -2376. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i12.12806>
- Cavaliere, C. T., & Scuttari, A. (2021). *Sustainable tourism and local empowerment: Community-based tourism and social entrepreneurship in rural Europe*. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(5), 795 -813. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1849236>
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Chhabra, P. (2023). *Empowering women through digital literacy: A case study of grassroots innovation in India*. *Dharmakarya*, 11(4), 221 -228. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v11i4.32821>
- Dangi, M. B., & Jamal, T. (2020). *An inclusive approach to sustainable community-based tourism*. *Tourism Management Perspectives*, 36, 100752. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100752>
- Duraku, Z. H., & Nagavci, M. (2025). *The role of service-learning in students' community engagement and attitudes toward children with disabilities*. *On the Horizon*, 33(1), 55 -68. <https://doi.org/10.1108/OTH-10-2024-0063>
- Fitriani, N., & Yuliani, S. (2022). *Pelatihan kewirausahaan kreatif bagi perempuan desa*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 150 -160. <https://doi.org/10.15294/jpmi.v8i2.33422>
- Garcés, J., & Fernández, A. (2023). *English communication empowerment for a disability rights organisation*. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 160 -172. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v6i2.3094>
- Ismail, M., & Abdullah, M. (2021). *Teknik pembuatan kerupuk bawang ikan bandeng untuk pemberdayaan perempuan di Gampong Ulee Pulo*. *Buletin Pengabdian*, 1(1), 50 -55. <https://doi.org/10.24815/bulpengmas.v1i1.20270>
- Kaushik, S., & Rastogi, M. (2024). *Inclusive innovation and women's entrepreneurship in India*. *International Journal for Multidisciplinary Research*, 6(3), 120 -132. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i03.22855>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). *Laporan statistik pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia 2022*. Jakarta: Kemenparekraf RI.
- Kunjuraman, V., & Hussin, R. (2017). *Exploring community capacity and local involvement in community-based ecotourism development in Sabah, Malaysia*. *Jurnal Pengabdian dan Pariwisata Tropika*, 5(1), 1 -14.
- Kurniawati, E., & Wulandari, D. (2021). *Faktor penghambat kewirausahaan perempuan disabilitas di daerah*. *Jurnal Ekonomi dan Inklusi Sosial*, 9(1), 42 -54. <https://doi.org/10.31258/jeis.v9i1.42>
- Lorenzo, T., & Duncan, M. (2020). *Deep down in our hearts: A spirituality of disability that enables social belonging*. *Journal of Disability & Religion*, 24(2), 110 -127. <https://doi.org/10.1080/23312521.2020.1816245>
- Maharani, I., & Hidayat, M. (2022). *Pelatihan kewirausahaan bagi perempuan pelaku UMKM disabilitas di Indonesia*. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia*, 5(3), 234 -243. <https://doi.org/10.22219/jpmi.v5i3.4188>
- Maruyama, M., & Trung, N. T. (2020). *Farmers' participation in short food supply chains in Vietnam: A sustainable rural development perspective*. *Sustainability*, 12(11), 4711. <https://doi.org/10.3390/su12114711>
- Mendoza, X. (2023). *Entrepreneurial capability and engagement of persons with disabilities toward inclusive entrepreneurship*. *Zenodo Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7782073>
- Nasution, M., & Fitriani, R. (2022). *Sinergi produk lokal dan ekowisata di Sumatera Utara*. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Inovasi Sosial*, 4(2), 175 -187. <https://doi.org/10.31258/jekis.v4i2.175>
- Nurhayati, R., Nisa, A., & Rahayu, N. (2020). *Perempuan dan ekowisata lokal di Indonesia: Sebuah tinjauan sosial-budaya*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 2(1), 88 -97.
- O'Brien, E., & Cooney, T. M. (2024). *Enhancing inclusive entrepreneurial activity through community engagement led by higher education institutions*. *Journal of Enterprising Communities*, 18(1), 10 -25. <https://doi.org/10.1108/jec-10-2023-0189>
- Prasetyo, D., Lestari, N., & Dewi, S. (2020). *Analisis pencatatan keuangan sederhana pada UMKM di Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan UMKM*, 4(2), 70 -81. <https://doi.org/10.31258/jaku.v4i2.70>
- Pratiwi, D., Ningsih, R., & Hakim, M. (2021). *Digital entrepreneurship for women with disabilities in Indonesia*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 90 -102. <https://doi.org/10.31258/jish.v8i2.90>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Putri, D., & Nugroho, S. (2021). *Strategi pengembangan produk lokal berbasis budaya untuk ekowisata*. *Jurnal Ekonomi Pariwisata dan Inovasi Daerah*, 3(2), 140 -151.
- Rahmawati, N., & Putra, A. (2020). *Pemberdayaan perempuan disabilitas melalui pelatihan kewirausahaan sosial*. *Jurnal Pengabdian Inklusif*, 2(1), 55 -66.
- Rolle, J., Kisato, J., Rock, P., & Winstanley, J. (2020). *Inclusive entrepreneurship: A critical look at inclusion of persons with disabilities*. *Business Management Review*, 11(1), 21 -36. <https://doi.org/10.24052/BMR/V11NU01/ART-21>
- Samudro, A., & Santosa, R. (2022). *Tantangan pengembangan ekowisata berbasis komunitas di Indonesia*. *Jurnal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 133 -147. <https://doi.org/10.31258/jppm.v8i2.133>
- Setyowati, H., Santosa, D., & Mulyani, A. (2021). *Financial literacy and microbusiness performance in Indonesia*. *Asian Economic and Financial Review*, 11(4), 289 -302. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2021.114.289>
- Simanjuntak, N. (2021). *Pemasaran digital untuk UMKM perempuan di Medan*. *Jurnal Digitalpreneur Indonesia*, 1(2), 100 -110.
- Singh, A., & Singh, M. (2022). *Project DOMO: Predicaments of a woman entrepreneur with disability*. *The Case for Women*, 2(1), 17 -30. <https://doi.org/10.1108/cfw.2022.000012>
- Siregar, R. (2020). *Analisis strategi pemasaran UMKM perempuan di Sumatera Utara*. *Jurnal Pengabdian Ekonomi Kreatif*, 2(1), 77 -88.
- Siregar, R., & Hutasoit, A. (2021). *Peran perempuan disabilitas dalam ekonomi kreatif daerah*. *Jurnal Ekonomi Inklusif dan Kewirausahaan Sosial*, 3(2), 211 -222. <https://doi.org/10.31258/jeik.v3i2.211>
- Sumiati. (2020). *Pemberdayaan berbasis budaya lokal sebagai strategi pengembangan perempuan disabilitas*. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 5(3), 155 -165.
- Tambunan, T. (2021). *Pemberdayaan perempuan disabilitas dalam kewirausahaan berbasis produk lokal*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(1), 25 -38. <https://doi.org/10.1080/jei.2021.211>

- UNESCO. (2020). *Danau Toba designated as UNESCO Global Geopark*. UNESCO Official Website. <https://whc.unesco.org/en/globalgeoparks/danau-toba>
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2023). *Tourism highlights 2023 edition*. UNWTO Publications.
- Wibowo, A., Sari, N., & Hidayah, L. (2022). *Penguatan kewirausahaan perempuan disabilitas melalui pelatihan digital marketing*. *Jurnal Abdi Inovatif*, 4(1), 55 -66.
- Wijayanti, R., & Pratiwi, H. (2021). *Inovasi produk lokal dan peningkatan nilai tambah UMKM di sektor wisata*. *Jurnal Pengabdian Inklusif*, 3(1), 100 -111.
- World Bank. (2021). *Disability inclusion and accountability framework*. Washington, DC: World Bank.
- World Health Organization (WHO). (2022). *World report on disability and inclusion*. Geneva: WHO Press.
- Yunus, M., Rahman, F., & Aziz, N. (2024). *Exploring economic empowerment through service in Alue Naga Village (Indonesia)*. *Jurnal Pengabdian Bakti Akademisi*, 1(3), 122 -132. <https://doi.org/10.24815/jpba.v1i3.40806>
- Zimmerman, M. A. (2000). *Empowerment theory: Psychological, organizational, and community levels of analysis*. *Handbook of Community Psychology*, 43 -63. <https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6-2>